

## Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka

M. Saeri\*

### *Abstract*

*Malacca Strait become discours matter which discussed by many parties today, in fact is not a new issue, because some big power have interrest in this area. Hundreds centuries ago, eventhough before west colonealisme flooded South East Asia, Malacca Strait has become an important area for development of world's politics, economics, and culture. Malacca Strait has become a part of long growth and development history of the big political power such as Sriwijaya (8th century), Perlak Kingdom (9th century-until 13th century), Samudera Pasai Kingdom(13th century- until 16th century), Malacca Kingdom(14th century- until 17th century) and Aceh Kingdom (16th century - until 20th century). This area is also an important part of acculturation history of various cultural such as Budhis, Hindu, Islam and West (Christian), and also the interesting one is Malacca Srait has become one of center for interest of world economic, it is not only in aspect of the strait as a trade connecting line, but also in aspect of economic growth itself. This condition is going on until today, with the different of economical and political actors but the same focus of interest.*

**Keywords:** *Malacca Straits, World Economic, Interest, Connecting Line, Trade.*

### **Pendahuluan**

Selat Malaka tergolong selat internasional yang artinya dapat digunakan untuk pelayaran (navigasi) internasional. Definisi selat internasional menurut Ana G. Lopez adalah:

*“a natural maritime passage which entails a contraction of the waters no greater than double the width of the territorial sea of the respective coastal States, which separates two land masses, and communicates a high seas or EEZ area with another high seas or EEZ area, or a high seas or EEZ area with the territorial sea of another State or, possibly, with its interior waters or its archipelago waters, and is used for international navigation”* (Lopez, 2010)

Definisi di atas dapat dimaknai bahwa selat internasional sebagai sebuah wilayah perairan alami yang menjadi tempat perlintasan yang ukurannya tidak lebih luas dari dua kali lebar laut teritorial negara pantai masing-masing, selat internasional memisahkan dua daratan, dan menghubungkan antara satu laut lepas sebuah negara pantai dengan laut lepas negara lain atau antara satu Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan ZEE lain dengan laut

---

\* Ketua Laboratorium Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

teritorial negara lain jika memungkinkan, selat internasional menghubungkan perairan pedalaman dari sebuah perairan kepulauan yang digunakan untuk pelayaran internasional (Lopez, 2010). Selat Melaka adalah salah satu selat internasional terpenting di dunia, selain itu, selat ini juga merupakan selat tersibuk kedua di dunia setelah Selat Hormuz, kenyataan ini tak lepas dari letaknya yang strategis dan sejarah penggunaan selat yang sangat panjang. Selat Melaka diapit oleh Pulau Sumatera (Indonesia) dan Semenanjung Malaysia. Sebagai bagian dari wilayah perairan, ada beberapa karakteristik umum Selat Melaka yang perlu diperhatikan, yaitu sejarah penggunaan Selat Melaka, kondisi geografis dan ekologis, dan tantangan-tantangan yang dihadapi mencakup nilai strategis selat sebagai jalur transportasi perairan, isu-isu ancaman keamanan, masalah lingkungan, pengaturan penggunaan selat, aturan hukum di wilayah perairan, sumber daya yang terdapat di Selat Melaka, kepentingan negara-negara terhadap Selat Malaka, serta karakteristik lainnya.

### **Geografis, Demografis dan Ekologis Selat Melaka**

Selat Melaka berada di antara dua daratan besar yaitu Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Saat ini ada tiga negara berdaulat yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka yaitu Indonesia Malaysia dan Singapura. Pulau Sumatera (Indonesia) yang kawasannya langsung berhadapan dengan Selat Melaka adalah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau, sedangkan negara bagian di Malaysia yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka adalah Kedah, Perlis, Melaka, Johor, Selangor, Negeri Sembilan, Perak, yang keseluruhan dari negara bahagian ini terletak di Semenanjung Malaysia. Panjang Selat Malaka sekitar 805 km atau 500 mil dengan lebar 65 km atau 40 mil di sisi selatan dan semakin ke utara semakin melebar sekitar 250 km atau 155 mil (Cleary & Chuan, 2000). Ekologi kondisi tanah dan lingkungan yang ada di sekitar Selat Malaka memiliki banyak kemiripan.

Pantai Timur Sumatera yang menghadap ke Selat Melaka banyak ditumbuhi hutan mangrove, termasuk di pantai Barat Semenanjung Malaysia. Namun, jumlah hutan mangrove semakin berkurang kerana aktivitas pembangunan yang dilakukan manusia. Di pantai Barat Semenanjung Malaysia, semenjak sekitar tahun 1965 hingga tahun 1985 sekitar 200 kilometer lahan mangrove telah diubah fungsinya sehingga kawasan hutan mangrove yang semula secara keseluruhan seluas 1.184 km menjadi berkurang (Cleary & Chuan, 2000). Air Selat Malaka dikenal cukup hangat dan iklim di sekitar Selat Malaka adalah iklim

tropis yang dipengaruhi dua angin musim. Kondisi iklim dan suhu air akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan bagi nelayan sekitar Selat Melaka. Kandungan mineral dan potensi ikan sangat besar di perairan Selat Melaka.

Batas-batas Selat Malaka yaitu di sebelah Barat dibatasi atau sejajar dengan bagian paling Utara pulau Sumatera ( $5^{\circ}40'LU$   $95^{\circ}26'BT$ ) dan Lem Voalan di bagian paling Selatan dari Goh Phuket (Pulau Phuket) di Thailand ( $7^{\circ}45'LU$   $98^{\circ}18'BT$ ). Pada bagian Timur sejajar antara Tanjong Piai (Bulus), dan wilayah paling selatan daripada Semenanjung Malaysia ( $1^{\circ}16'LU$   $103^{\circ}31'BT$ ) dan kemudian ke arah Karimun ( $1^{\circ}10'LU$   $103^{\circ}23.5'BT$ ). Di sisi Utara dibatasi oleh pantai Barat Daya Semenanjung Malaysia dan dari Selatan dibatasi oleh Pantai bagian Timur Laut Pulau Sumatera ke arah Timur dari Tanjung Kedabu ( $1^{\circ}06'N$   $102^{\circ}58'BT$ ) kemudian ke pulau Karimun (Cleary dan Chuan, 2000).

Selat Melaka merupakan kawasan beriklim tropik. Keadaan ini berhubungan dengan kedudukannya yang berada didekat garis katulistiwa. Curah hujan terutama di pesisir Timur dan Utara mencapai purata 1000 mm hingga 2000 mm per tahun, sedangkan di bahagian tengah, pesisir Barat dan Selatan curah hujannya lebih tinggi yaitu mencapai 2000 mm hingga 3000 mm per tahun. Suhu maksimum rata-rata mencapai  $23^{\circ}$  Celcius hingga  $35^{\circ}$  Celcius, dengan kelembaban nisbi udara mencapai 65% hingga 75 %. Secara umum kawasan Selat Melaka memiliki ketinggian rata-rata 125 m di atas permukaan laut. Secara lebih terperinci (*detail*) ketinggian kawasan Selat Melaka dapat dibagi sebagai berikut:

1. Kawasan dengan ketinggian 0-25 m di atas permukaan laut mencapai luas 1.297.895 acre atau 22.65 % dari seluruh luas kawasan Selat Melaka.
2. Kawasan dengan ketinggian 25 – 1000 m di atas permukaan laut mencapai luas 3.110.498 acre atau 54.22% dari seluruh luas kawasan Selat Melaka.
3. Kawasan dengan ketinggian diatas 1000 m di atas permukaan laut mencapai luas 1.297.498 acre atau 23.16 % dari seluruh luas kawasan Selat Melaka.

Penduduk di sekitar kawasan Selat Malaka terdiri dari beragam suku, ada Melayu, Aceh, Tionghoa, Siam dan suku bangsa lainnya. Khusus untuk Melayu, suku ini adalah suku mayoritas di kawasan Selat Melaka ini, dengan penyebarannya yang sangat luas meliputi Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Indonesia (di Sumatera, Kalimantan, dan

untuk kawasan Sumatera suku bangsa Melayu tersebar khususnya di wilayah pantai timur Sumatera) serta Brunei Darussalam. Sejarah yang panjang menyebabkan pengaruh yang besar dalam aspek kultural dan agama pada masyarakat sekitar Selat Malaka. Pada masa sebelum kedatangan Islam, pengaruh Hindu dan Budha begitu luas di kawasan Nusantara termasuk komunitas yang ada di Selat Melaka. Setelah para pedagang dari Timur Tengah dan India datang dan menyebarkan Islam, agama penduduk di sekitar Selat Malaka (di Sumatera dan Semenanjung Malaysia) didominasi oleh Islam, ini tak lain disebabkan oleh faktor etnik Melayu sebagai etnik mayoritas di kawasan ini, sehingga bahasa Melayu secara umum juga menjadi bahasa utama penduduk di kawasan ini hingga sekarang. Bangsa Eropa yang datang kemudian membawa pengaruh Barat kedalam budaya masyarakat lokal, hingga kita menemukan demografik dan budaya yang unik di kawasan Selat Melaka.

Sejarah mencatat bahawa Selat Malaka telah menjadi jalur lintas yang penting sejak zaman dahulu. Selama ratusan tahun sebelum masa kolonialisme Barat, bangsa India, China, dan Arab telah menggunakan selat ini untuk jalur lalu lintas perdagangan dan menyebarkan agama sehingga memberikan bentuk budaya yang terakulturasi terhadap identitas masyarakat di sekitar Selat Malaka. Interaksi yang kuat dalam bidang politik, ekonomi, budaya maupun agama terjalin antara pengguna jalur Selat Malaka dengan penduduk yang berada di wilayah-wilayah sekitar Selat Malaka. Dibukanya Terusan Suez tahun 1869 dan kebangkitan Singapura tahun 1930an yang menjadikannya salah satu pelabuhan tersibuk di dunia semakin memperkuat nilai strategis Selat Malaka.

Sebagai yang telah disinggung terdahulu, ada tiga negara yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yaitu Indonesia, Singapura, dan Malaysia, dan untuk menggambarkan keadaan demografi di sekitar kawasan Selat Malaka adalah dengan melihat karakteristik penduduk di Malaysia (khususnya demografis Malaysia bagian Barat), kemudian penduduk Indonesia (khususnya penduduk di Provinsi Sumatera Utara, Riau dan Kepulauan Riau).

Malaysia bahagian Barat memiliki jumlah penduduk lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk Malaysia bahagian Timur. Penduduk negara bahagian Malaysia yang berbatasan dengan Selat Melaka adalah yang paling ramai. Negara Bahagian Selangor dengan jumlah penduduk 5.46 juta dan Johor dengan jumlah penduduk 3.35 juta terlihat menempati kedudukan pertama dan kedua berpenduduk teramai jika

dibandingkan dengan seluruh negara bahagian baik yang terletak di kawasan Semenanjung Malaysia maupun yang terletak di kawasan Sabah dan Serawak. Untuk kawasan semenanjung saja, setelah Selangor dan Johor, Perak dengan jumlah penduduk 2.35 juta dan Kedah dengan jumlah penduduk 1.95 juta menempati kedudukan ketiga dan keempat berpenduduk teramai di Malaysia. Keadaan ini menunjukkan bahawa ada lebih kurang 14.36 juta atau 48.2 peratus penduduk Malaysia yang hidup disepanjang kawasan Selat Melaka.

Ketujuh negara bagian Malaysia yang merupakan negara bagian yang teramai di Malaysia juga merupakan kawasan yang terpadat. Selangor memiliki kepadatan penduduk 674 orang per kilometer persegi (square). Didalam kawasan Selangor ini terdapat Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dengan kepadatan penduduk 6891 orang per kilometer persegi, dan Wilayah Persekutuan Putrajaya dengan kepadatan penduduk 1478 orang per kilometer persegi. Melaka menempati kedudukan kedua terpadat dengan kepadatan 493 orang per kilometer persegi, dan selanjutnya adalah negara bahagian Perlis dengan kepadatan 282 orang per kilometer persegi, Kedah dengan kepadatan 205 orang per kilometer persegi, Johor dengan kepadatan 174 orang per kilometer persegi, dan Perak dengan kepadatan 112 orang per kilometer persegi.

Selanjutnya mengenai persebaran agama di Malaysia, Islam menjadi agama yang mayoritas dengan jumlah sebanyak 61.3% berdasarkan perhitungan tahun 2010. Diikuti Buddha dengan 19.8% dan Kristen 9.2%. Persebaran agama di Malaysia boleh dilihat dalam diagram berikut:

Susunan suku yang terdapat di Malaysia terdiri daripada tiga suku bangsa yang besar yaitu bangsa Melayu, China dan India. Suku bangsa Melayu (Bumiputera) menempati kedudukan teratas dengan jumlah sebanyak 67.4%, kemudian diikuti oleh suku bangsa China berjumlah 24,6%, India 7.3 %, dan suku bangsa lainnya berjumlah 0.7 %. Susunan suku bangsa yang mendiami Semenanjung Malaysia sebagai salah satu kawasan yang berada di Selat Melaka menunjukkan bahawa perkembangan Selat Malaka juga sangat berhubungkait dengan perkembangan sejarah budaya daripada kawasan sekitarnya.

Provinsi di Indonesia yang langsung berbatasan dengan Selat Malaka adalah provinsi Sumatera Utara (Kabupaten/Kota di pesisir Timur Sumatera Utara), Riau Kabupaten/Kota di pesisir Timur Riau, dan Kepulauan Riau. Kabupaten atau Kota di

Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan Selat Malaka adalah Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu dan Kota Medan.

Provinsi Riau adalah salah satu kawasan yang secara geografis berbatasan langsung dengan Selat Melaka dan sangat dekat dengan negara tetangga, Malaysia dan Singapura. Provinsi Riau menjadi pintu masuk ke wilayah Indonesia (Sumatera) yang sangat strategis (M. Saeri, 2001). Ada enam titik terluar dari provinsi Riau yang dinilai berpotensi untuk menjadi gerbang keluar masuk dari dan ke Riau yaitu daerah Panipahan, dan Sinaboi (berada di Kabupaten Rokan Hilir), Tanjung Medang di Pulau Rupat (Kota Dumai), Selat Baru (di Kabupaten Bengkalis), Selat Panjang dan Tanjung Samak di Kabupaten Meranti. Kabupaten atau Kota di Provinsi Riau yang letaknya berbatasan dengan Selat Melaka adalah Kabupaten Indragiri Hilir, Bengkalis, Rokan Hilir, Meranti, dan Kota Dumai.

Berdasarkan sensus tahun 2010, jumlah penduduk Riau adalah sekitar 5,543,031 orang. Jumlah penduduk laki-laki sekitar 2,854,989 dan penduduk perempuan 2,688,042. Kepadatan penduduk terkonsentrasi di Pekanbaru yang tak lain adalah ibu kota provinsi (<http://www.riau.co.id>), jumlah penduduk kota Dumai 254.300, jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis sejumlah 498.335, jumlah penduduk kabupaten Meranti sebanyak 175.316 jiwa dan jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 662.305 (<http://riau.bps.go.id>). Garis pantai Riau jika ditinjau dari sisi keamanan merupakan wilayah strategis yang berfungsi sebagai salah satu kawasan penyangga dan pertahanan terluar (M. Saeri, 2011).

Data di atas menunjukkan bahawa ada enam negara bahagian di Semenanjung Malaysia dan tiga provinsi di Sumatra-Indonesia yang terletak disepanjang Selat Melaka. Jumlah penduduk rata-rata dari keenam negara bahagian di Semenanjung Malaysia itu jauh lebih ramai jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dari ketiga provinsi yang ada di kawasan Sumatera. Namun demikian apabila dilihat secara keseluruhan jumlah penduduk yang berada didalam kedua belah kawasan yaitu Semenanjung Malaysia dan Sumatera maka didapati tidak kurang daripada 34.66 juta penduduk yang hidup tersebar di sepanjang Selat Melaka.

Data ini sebenarnya hanya untuk menunjukkan bahawa Selat Melaka bukan saja merupakan kawasan lalu lintas pelayaran dunia tetapi juga adalah sebagai kawasan yang padat dihuni oleh penduduk yang telah mengalami sejarah budaya dan politik yang sangat

panjang. Ini bermakna bahawa Selat Melaka merupakan kawasan yang memiliki kerumitan yang tinggi (complex) kerana ia menjadi titik persentuhan kepentingan budaya, ekonomi, politik, ideologi, dan keamanan bagi banyak negara dari hampir seluruh kawasan di dunia terutama sekali tentunya negara-negara yang bersempadan dengan selat ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ataupun kebangkitan kesultanan Malaka, wilayah Selat Malaka sudah menjadi rumah bagi keberagaman, dan merupakan tempat berkumpulnya jaringan pedagang pribumi (*indigenous*) dengan orang-orang pantai yang kemudian menjalin hubungan dengan pedagang asing. Pada mulanya para pedagang asing yang menjadi pemain penting adalah para pedagang dari India, yang punya andil dalam menghubungkan pedagang pribumi dengan dunia luar (Cleary & Chuan, 2000).

Era kerajaan lokal pertama yang mempengaruhi Selat Melaka terjadi di tahun antara abad ke tujuh hingga tujuh belas. Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di tempat sekarang yang disebut Palembang mengalami masa kejayaan di abad ke delapan. Sriwijaya terkenal sebagai kerajaan Budha yang kuat di perairan (bahari), selama masa berkuasanya Sriwijaya, terjadi interaksi perdagangan dan pertukaran barang yang pesat di Selat Malaka. Barangan yang diperdagangkan pada masa itu adalah beragam jenis logam seperti emas, perak, timah dan gangsa (perunggu) yang banyak diperdagangkan pedagang dari India, dan selain itu, ada juga kayu, benda-benda dari kaca, batu-batu berharga dan mutiara, tekstil, barangan kerajinan daripada keramik yang banyak diperdagangkan oleh orang-orang China, serta barangan lainnya (Cleary & Chuan, 83).

Lalu Islam masuk di Asia Tenggara sekitar tahun 1400 Masehi, penduduk di wilayah pedalaman dan penduduk sekitar pantai yang menghadap ke Selat Malaka menjalin interaksi yang kuat dengan orang-orang Islam ini yang datang dari Timur Tengah. Agama ini dalam perkembangannya, begitu mudah diterima karena penyebarannya yang santun sehingga menjadi sangat dominan dan mengalahkan pengaruh Hindu dan Budha di kawasan Selat Malaka. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, banyak bermunculan kerajaan yang beridentitaskan Islam seperti kerajaan Johor, kesultanan Malaka (berpusat di semenanjung Malaysia), kerajaan Samudera Pasai, kesultanan Demak dan beberapa kerajaan Islam yang berpusat di Sumatera dan Jawa. Kemunduran kerajaan Sriwijaya juga menjadi titik tolak kemajuan kerajaan Islam tersebut, yang bermula daripada kemajuan kerajaan

Malaka di abad ke 14. Nama Selat Melaka sendiri diambil dari nama kota tua Melaka. Kota Melaka langsung menghadap ke Selat Melaka yang juga menjadi pusat dari kerajaan Melaka. Kerajaan Melaka berjaya selama 150 tahun mendominasi sektor ekonomi, politik, budaya di sekitar kawasan Selat Melaka.

Secara silih berganti kawasan Selat Melaka merupakan tempat pertarungan yang hebat antara kerajaan besar seperti Sriwijaya, dan bangsa-bangsa lain dari Jepang, China, orang-orang Thai dan penduduk lokal di Sumatera (Cleary & Chuan, 87). Sejak dimulainya masa kolonialisme sekitar abad ke 15, bangsa-bangsa dari Eropa mendominasi pengaruh di berbagai tempat termasuk di Selat Melaka. Bangsa Portugis yang tiba di Melaka tahun 1511 mengawali peranannya sebagai bangsa penjajah dengan cara menjalankan politik kekerasan bersenjata. Kawasan Selat Melaka terutama di kawasan Semenanjung Malaya berhasil dikuasai Portugis setelah terlebih dahulu mengalahkan kesultanan Melaka. Setelah menjadi kekuatan dominan, Portugis kemudian memonopoli perdagangan rempah-rempah nusantara dan monopoli mencapai puncaknya antara tahun 1570-1580an (Cleary & Chuan, 93). Ketika Portugis tidak mampu mempertahankan dominasinya dan jatuhnya kesultanan Melaka, kerajaan Samudera Pasai di Aceh mengambil peran pengawasan lalu lintas dan perdagangan di Selat Malaka. Barangan yang diperdagangkan melalui Selat Melaka yang berada dibawah pengawasan Aceh sangat beragam, ada rempah-rempah yang berasal dari Maluku, tekstil, logam mulia, dan barangan dagang seperti lada yang dihasilkan dari wilayah Aceh sendiri (Cleary & Chuan, 93). Keinginan Aceh untuk melebarkan wilayah kekuasaannya sampai ke selatan mendapat pertentangan yang kuat daripada kerajaan Johor, hingga abad ke tujuh belas, ada tiga kerajaan atau negara yang sangat berpengaruh di Selat Melaka yaitu Portugis- Melaka, Aceh dan Johor (Mark & Chuan, 94).

Di abad ketujuh belas dan kedelapan belas, Belanda dan Inggris menjadi kekuatan baru yang penting di Selat Melaka. Belanda datang ke Asia Tenggara dan membuat pusat pemerintahan di Batavia (sekarang Jakarta). Belanda dibantu syarikat dagangnya, *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC, dalam usaha meluaskan dan mengatur perdagangan di sebagian besar kawasan nusantara termasuk perdagangan yang melalui Selat Malaka. Bangsa Inggeris berhasil merebut kekuasaan di Asia Tenggara pada abad-abad ke tujuh belas dan ke delapan belas. Perseteruan antara kerajaan Belanda dan Inggeris diakhiri dengan kesepakatan yang ditandatangani di tahun 1824 dimana Inggeris setuju untuk mengamankan Selat dan membuatnya tetap terbuka bagi Belanda dan negara dekat yang lain (Gupta dalam Tammy, 2005). Secara sederhana kekuatan kolonial mencoba

untuk melakukan monopoli dan pengawasan tunggal terhadap perdagangan di Selat Malaka, namun usaha kolonial ini selalu mendapat tantangan yang hebat daripada kekuatan domestik kerajaan-kerajaan di nusantara dan jaringan pedagang Islam pada masa itu. Di akhir abad ke delapan belas, karakteristik dan ketajaman campurtangan bangsa Eropa di Selat Malaka mulai berubah, pengaruh besar bangsa penjajah semakin kuat karena mendapat rangsangan revolusi industri yang terjadi di Eropa daratan, revolusi industri yang kemudian mendorong terjadinya kolonialisme politik dan ekonomi. Aktor utama pada masa ini adalah bangsa Inggris dan Belanda, sebuah kekuatan yang kemudian mendominasi di Selat Malaka pada masa itu (Cleary & Chuan, 2010). Tahun-tahun 1930an, terjadi perubahan di Selat Malaka, yakni munculnya Singapura sebagai kekuatan baru yang memainkan peranan penting di kawasan Selat Malaka. Singapura pada masa itu masih dikuasai oleh bangsa Inggris secara administrasi. Singapura menjadi pelabuhan yang sangat sibuk, dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk barangan tertentu (Mark & Chuan, 2010). Singapura di tahun-tahun itu muncul sebagai pusat perdagangan kawasan. Pada masa Jepang melebarkan kekuasaannya sampai di Asia Tenggara sekitar tahun 1940an, Selat Melaka juga mendapat pengaruh, terutama dalam bentuk cukai yang dikeluarkan untuk memakai Selat Malaka jadi lebih besar jika dibandingkan dengan masa sebelumnya (Chia Lin Sien, 1998). Setelah Indonesia, Malaysia dan Singapura merdeka barulah ada pengakuan pengolahan Selat Malaka di negara-negara berdaulat itu.

## **Tantangan**

Sejak lama Selat Melaka telah mempermudah, mempersingkat dan mengurangi ongkos perjalanan dari wilayah-wilayah yang bersebalahan ataupun yang dihubungkan dengan Selat Melaka. Sebagaimana yang telah banyak diketahui bahwa ada dua samudera besar yang mengapit Selat Malaka, yaitu Samudera Pasifik yang berada di sebelah Timur Selat Melaka dan Samudera Hindia yang berada di sebelah Barat Selat Malaka. Keadaan itu menjadikan Selat Melaka sebagai sebuah kawasan yang sangat strategik. Peraturan penggunaan Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perairan dunia adalah sangat penting. Kapal-kapal yang melewati Selat Malaka mengangkut banyak bawaan, ada minyak, maupun barangan yang bukan termasuk komoditi dagang, dan dijangkakan lebih dari 70,000 kapal yang melintasi selat ini tiap tahunnya dan jumlah itu akan terus bertambah. Selat Malaka boleh menjadi jalur utama untuk mengangkut barangan seperti minyak

daripada Asia Barat atau Timur Tengah ke Asia Timur. Kekuasaan dalam mengatur penggunaan Selat Malaka menjadi tanggung jawab ketiga negara pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka, yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Ketiga negara itu adalah negara pantai (*coastal state*) memiliki tanggung jawab dalam menjaga keselamatan dan memberi kebebasan bagi pelintas damai (*innocent passage*) yang melintasi Selat Malaka sesuai dengan aturan di dalam UNCLOS. Negara-negara pengguna selat sering terlibat aktif dalam kerjasama internasional terkait penggunaan Selat Malaka sesuai dengan aturan dalam UNCLOS pasal ke 43 yang menyebutkan bahwa negara pengguna dan negara yang berbatasan langsung dengan selat semestinya membuat perjanjian kerjasama mengenai:

- a. pengawasan pelayaran di selat dan memberi bantuan keselamatan atau perbaikan dalam bantuan pelayaran internasional dan;
- b. untuk mencegah, mengurangi dan mengatur polusi yang timbul daripada aktivitas kapal di selat.

Indonesia dan Malaysia (sering juga dengan melibatkan Singapura), telah membuat banyak sekali deklarasi-deklarasi dan kesepakatan-kesepakatan tentang penggunaan Selat Melaka, baik itu daripada segi perdagangan dan ekonomi mahupun kesepakatan mengenai batas-batas wilayah. Indonesia, Malaysia dan Singapura membuat sebuah Deklarasi Kementrian Bersama pada 2 Agustus 2005 dimana isi deklarasi mengharapka adanya upaya negara-negara pengguna Selat Malaka dan Singapura untuk menyediakan bantuan kepada negara-negara pantai memberikan pelatihan, mengembangkan kemampuan pengawasan, dan pengalihan teknologi yang boleh dijalankan dalam bentuk kerjasama. Pada 8 September 2005, ketiga negara itu menandatangani hasil deklarasi di Jakarta (Lopez, 178). IMO (*International Maritime Organization*) ikut berperan penting dalam beberapa perjanjian penggunaan Selat Malaka, antara tahun 2005-2007, hasil daripada keterlibatan IMO adalah terciptanya sebuah kerangka kerjasama antara pengguna Selat Malaka dan negara-negara pantai dikenal dengan *Cooperative Mechanism*. Mekanisme Kerjasama ini telah menerapkan aturan hukum laut internasional untuk pertama kali.

Selain Indonesia, Malaysia dan Singapura yang sangat berkepentingan terhadap Selat Malaka, ada beberapa negara lain yang menaruh perhatian besar terhadap Selat Malaka, terutama sekali adalah China, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand, adalah beberapa negara yang sangat bergantung kepada Selat Malaka. China yang

memiliki banyak sekali kapal-kapal dagang, yang mengangkut barang dagangan dan tanker yang membawa minyak mentah dari Teluk Persia ke China daratan. Jepang sangat menggantungkan suplai energi minyaknya dari kawasan Teluk Persia melalui Selat Melaka, bayangkan jika Selat ini ditutup dengan alasan tertentu, tentu terjadi gejolak di banyak wilayah, perdagangan internasional akan terganggu dan akibat buruk lainnya. Untuk itulah semakin berkembangnya lalu lintas perdagangan maka tingkat kerawanannya akan semakin tinggi.

Sebagai tempat yang sangat strategis dalam perdagangan dunia, Selat Malaka menghadapi berbagai macam masalah seperti masalah keamanan, pengolahan lalu lintas, kebijakan dalam penggunaan Selat yang menjadi masalah yang cukup menyita perhatian dan melibatkan banyak instrument hukum (Cleary & Chuan, 100). Ancaman lain menurut pandangan Nazery Khaled adalah penangkapan ikan yang bersifat merusak dan penangkapan ikan ilegal, penambangan pasir secara ilegal, reklamasi pantai, degradasi zona kehidupan di sekitar pantai, seperti rusaknya hutan mangrove, hancurnya karang, erosi pantai akibat aktivitas manusia dan faktor alamiah, perselisihan masalah batas teritorial, kecelakaan kapal dan kapal karam, bencana alam seperti tsunami, dan manuver angkatan laut secara agresif (Khaled: 2008).

Gangguan polusi adalah salah satu masalah serius yang ada Selat Malaka, polusi dari darat (*land-based pollution*), berasal dari sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka, hasil dari aktivitas manusia di daratan baik di Sumatera maupun di Semenanjung Malaya. Polusi laut (*sea-based pollution*), berasal dari tumpahan minyak dari kapal tanker dan kesalahan dalam eksplorasi sumber daya di dasar perairan Selat Malaka. Polusi lainnya adalah polusi udara yang menjadi masalah serius di kawasan ini selain masalah lain. Polusi udara terutama asap yang datang dari hutan di wilayah Sumatera telah merisaukan masyarakat yang ada di Malaysia, Singapura dan mengganggu lalu lintas di Selat Malaka. Saat ini, permasalahan naiknya level air akibat pemanasan global juga memberi beberapa dampak. Jadi perlu ada penanganan untuk mengurangi efek buruk yang diciptakan dari aktivitas ekonomi manusia ini, jika polusi terus dibiarkan akan merusak kualitas air dan lingkungan di sekitar Selat Malaka. Manajemen pencegahan bisa dilakukan negara-negara pantai secara sendiri-sendiri, bersama-sama ataupun melalui kerjasama internasional. Selain negara-negara ketiga negara pantai, organisasi internasional seperti IMO serta negara lain yang berkedudukan sebagai pengguna (*the user*) Selat layak untuk melibatkan diri dalam masalah lingkungan ini. Saat ini, keterlibatan negara di luar Malaysia-

Indonesia-Singapura dalam menangani permasalahan-permasalahan di Selat telah diterima, mengingat pentingnya menjaga kelangsungan dan ketergantungan banyak negara pada Selat Malaka. Beberapa negara yang paling sering dilibatkan dalam perjanjian-perjanjian mengenai Selat Malaka adalah China, Jepang, India, Thailand, Australia, dan India atau negara-negara yang memang menggantungkan diri pada pemanfaatan selat. Adanya ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) telah menjadi media penting dalam menyelesaikan konflik yang ada di Asia Tenggara termasuk masalah di Selat Malaka.

Konflik dalam penentuan batas-batas negara di Selat Malaka adalah masalah serius lain, yang paling sering disorot adalah dua negara bertetangga dan satu rumpun, Indonesia dan Malaysia. Sering sekali pengklaiman dan penentuan batas-batas wilayah terjadi tumpang tindih karena pembuatannya dilakukan secara sepihak oleh salah satu negara, cara inilah yang paling sering menimbulkan konflik antara Indonesia dan Malaysia. Ada beberapa wilayah di Selat Malaka yang masih belum disepakatai antara Indonesia dengan Malaysia, dan untuk memunculkan kata sepakat saja kadang butuh waktu yang bertahun-tahun. Maka tak salah, masalah Indonesia dan Malaysia di Selat Malaka adalah salah satu hal pelik.

Berdasarkan laporan *International Maritime Bureau* (IMB), Asia Tenggara menjadi wilayah dengan tingkat serangan terhadap kapal terbesar di dunia dan juga fenomena kekerasan maritim (Tammy, 2005: 2). Masalah perompakan (pembajakan) menjadi masalah yang susah ditangani di Selat Malaka, namun belakangan masalah ini dapat diredam karena semakin seringnya patroli laut yang dilakukan di Selat Malaka oleh Indonesia, Malaysia, Singapura, atau kerjasama Indonesai-Malaysia-Singapura, atau kerjasama dengan pihak lain dalam hal patroli. Perompak ini ada yang melakukan perompakan kepada kapal-kapal kecil, kapal besar dan tanker. Para perompak ini ada yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir, mereka umumnya berasal dari komunitas pemukiman yang ada di sekitar Selat Malaka. Ketika perompakan berhasil diredam, muncul gerakan terorisme global, dan Asia Tenggara menjadi salah satu basis penting terorisme global, dan sering sekali Selat Malaka dipakai untuk perlintasan gerakan terorisme. Menurut Tammy, kerawanan akan serangan terorisme di Selat Malaka adalah karena potensi ekonomi yang besar di Selat Malaka serta adanya kelemahan negara-negara di kawasan ini untuk meredam masalah terorisme dan perompakan (Tammy: 2005).

## **Kesimpulan**

Selat Malaka sudah sejak lama menjadi salah satu kawasan tumpuan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia baik secara politik, ekonomi, dan budaya. Baik letak maupun kekayaan alam dan budayanya telah menarik perhatian kekuatan-kekuatan besar dunia dari barat (Eropa) maupun Timur (Arab, India, Cina). Hingga saat ini peran penting ini masih terus berlangsung dengan perubahan dan dinamika yang cepat seiring dengan cepatnya perubahan dan dinamika global. Diperkirakan pada masa mendatang peran penting Selat Malaka sebagai kawasan pertumbuhan dan perkembangan juga tetap berlangsung.

Sebagai salah satu pusat kepentingan politik dunia terutama sebagai dampak dari perkembangan politik dan keamanan di kawasan ini maka Selat Malaka tidak terhindar dari perhatian dan campurtangan kekuatan-kekuatan besar dunia. Aktor-aktor lama seperti Eropa, Cina, dan India tetap berkepentingan terhadap perkembangan politik dan keamanan di kawasan ini, disamping itu muncul aktor baru lainnya dari kawasan Asia Timur seperti Jepang yang telah merasakan pentingnya Selat Malaka sebagai jalur perdagangan negara ini baik ke negara-negara di kawasan selat itu sendiri maupun keamanan suplai bahan bakar minyak dari Timur Tengah.

Persoalan politik dan keamanan di Selat Malaka adalah berkaitan dengan masalah pengaturan penggunaan selat. Kebijakan negara-negara pemangku kedaulatan Selat Malaka terutama Indonesia dan Malaysia yang meletakkan selat ini sebagai bagian dari kawasan kedaulatannya dan mengambil tanggungjawab penuh untuk mengendalikan keamanannya bertentangan dengan kepentingan politik dari kekuatan-kekuatan lainnya yang ingin ikut mengambil peran dalam pengaturan keamanan selat. Kekuatan Indonesia dan Malaysia dalam menolak tekanan politik dari negara-negara luar kawasan tidak hanya terletak pada kebijakan yang meletakkan kawasan tersebut sebagai bagian teritorial kedua negara ini tetapi juga kemampuan nyata kedua negara dalam mengatasi setiap masalah keamanan baik berupa perompakan maupun pencemaran lingkungan yang terjadi di perairan Selat Malaka ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul-Monem M. Al-Mashat, 1985, *National Security in the Third World* ,Boulder, Col.: Westview Press
- Abu Zahrah, Muhammad, *Hubungan Internasional Dalam Islam*,1973, alih bahasa: Muhammadd Zein Hasan Lc,Lt, Bulan Bintang Jakarta.
- Arora, Prem, *International Politics*, 2002, I.A.S Study Circle, New Delhi.
- Barston, R.P, *Modern Diplomacy*, 1988, Longman, London and New York.
- Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, 1998, *A New Framework for Analysis*, Lynne Rienner Publisher, Colorado United States of America
- Edward E. Azar dan Chun-In Moon, 1988, “*Rethinking Third World National Security*,” dalam Edward E. Azar dan Chung-In Moon, ed., *National Security in the Third World: The Management of Internal and External Threats* (Hants, England: Edward Elgar Publishing Limited)
- Frederick H. Hartman, 1967, *The Relations of Nations*, New York.
- Hasnan Habib, 1995 “*Lingkungan Internasional dan Ketahanan Nasional*,” dalam Ichlasul Amal dan Atmadidy Armawi, ed., *Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional* (Jakarta).
- Neufeld, Victoria and Guralnik, David B (Editors), *Webster’s New World Dictionary of American English*, Third College Edition.
- Papp, Daniel S,1988, *Contemporary International Relations Framework for Understanding*, Second Edition, Macmillan Publishing Company
- Yessi Olivia dkk, 2012, *Diplomasi Kerajaan Melayu Riau*, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru